

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ibadah haji sudah tidak perlu diragukan lagi, hampir seluruh masyarakat muslim di Indonesia memiliki keinginan untuk melaksanakan ibadah haji. Terutama pada daerah seperti daerah Aceh, yang memang memiliki kultur keislaman yang kuat. Posisi agama islam pada daerah Aceh bukan hanya sebagai kepercayaan, tapi juga mempengaruhi norma yang kehidupan masyarakat dan berbagai lini kehidupan masyarakat (Usman, 2024). Dalam penelitian mengenai tradisi dan budaya islam di Aceh mengungkapkan bahwa masyarakat Aceh terus berusaha mempertahankan tradisi-tradisi keislaman sembari beradaptasi terhadap modernitas dan perubahan sosial yang terjadi. Penelitian yang sama juga menyimpulkan bahwa tradisi keislaman pada masyarakat Aceh juga lah yang kemudian membentuk identitas sosial pada masyarakat Aceh.

Kabupaten Aceh Tamiang terletak di perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah mencapai 1.957,02 km², kabupaten ini terdiri dari 12 kecamatan, 213 desa dan 705 dusun. Kabupaten Aceh Tamiang adalah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur pada tanggal 2 Juli 2002 (Pemda Aceh Tamiang, 2018). Berdasarkan data pada tahun 2020 jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 294.356 jiwa, dengan penduduk usia produktif yang mencapai 67,98% dari total keseluruhan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang (BPS Aceh, 2021).

Sedangkan menurut Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Aceh Tamiang, pada tahun 2023 jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang yaitu 308.102 jiwa dengan persentase penduduk usia produktif sebesar 67,39% serta penduduk muslim berjumlah 306.441 jiwa (Disdukcapil, 2023).

Berdasarkan kedua data sebelumnya maka dapat dipahami bahwa ada pertumbuhan penduduk sebesar 13.746 jiwa atau sebesar 4,6%, namun terdapat penurunan persentase usia produktif yang sebelumnya pada 2020 berjumlah 67,98% kemudian turun menjadi 67,39% pada 2023. Terlepas dari penurunan itu tetap saja berdasarkan data yang ada bahwa kabupaten ini didominasi oleh penduduk atau masyarakat usia produktif. Informasi lebih rinci terkait data jumlah penduduk berdasarkan agama dan usia produktif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia (Data Konsolidasi Bersih Semester II 2023, Disdukcapil Aceh Tamiang)

Kelompok Umur	(Lk)	(Pr)	Jumlah Penduduk	%
0-14 Tahun (Usia Muda)	43.476	41.026	84.502	27,43
15-64 Tahun (Usia Produktif)	104.774	102.859	207.633	67,39
>65 Tahun (Usia Tua)	7.436	8.531	15.967	5,18
Total	155.686	152.416	308.102	100

Tabel 1.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama (Data Konsolidasi Bersih Semester II 2023, Disdukcapil Aceh Tamiang)

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	306.441
Kristen	586
Katholik	92
Hindu	9
Budha	974
Total	308.102

Sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, tradisi dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang banyak juga dipengaruhi oleh kebudayaan melayu milik Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Kebudayaan melayu pada dasarnya juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, masyarakat melayu khususnya yang berada pada wilayah Sumatera Utara dalam keseharian, kebiasaan, adat dan istiadat juga sering menyisipkan norma islam (Hutabarat et al., 2024). Hal inilah yang kemudian menyebabkan pengaruh kebudayaan dan tradisi islam di Kabupaten Aceh Tamiang tetap terjaga, karena adanya kesamaan tradisi dan budaya suku Aceh dengan melayu yaitu sama-sama banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai islam.

Akan tetapi walaupun secara kultur yang ada di dalam masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dekat dengan nilai keislaman, namun jika dilihat minat masyarakat untuk mendaftar ibadah haji berbanding jauh dengan

jumlah masyarakat muslim yang ada di sana. Berdasarkan data dari Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, total pendaftar periode April 2023 sampai April 2025 hanya berjumlah 661 orang saja atau sekitar 0,21% dari jumlah total penduduk muslim yang ada di kabupaten tersebut (Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, 2024). Meskipun jika dilihat lebih rinci pada data tersebut memang ada peningkatan sekitar 30% antara pendaftar haji periode Mei 2024 s/d April 2025 yang berjumlah 374 orang, dengan pendaftar periode April 2023 s/d April 2024 yang berjumlah 286 orang. Mayoritas pendaftar didominasi oleh kisaran usia 30an sampai 50an, dengan usia pendaftar terbanyak yaitu usia 42 tahun. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Data Pendaftar Haji di Kabupaten Aceh Tamiang Selama 2 Periode (Data Siskohat Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, 2025)

Periode	Jumlah Pendaftar
April 2023 s/d April 2024	286
Mei 2024 s/d April 2025	375
Total	661

Tabel 1.4 Data Range Usia Pendaftar Haji di Kabupaten Aceh Tamiang Selama 2 Periode (Data Siskohat Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, 2025)

Usia Ketika Mendaftar	Jumlah Pendaftar
Muda (<20 tahun)	38
20an	74
30an	137
40an	206
50an	136
60an	58
Lansia (>70)	12
Total	661

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa saat mendaftar haji umumnya masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang ketika itu berada pada usia produktifnya yang secara teori berkisar pada usia 15–64. Dapat dikatakan bahwa masyarakat usia produktif adalah masyarakat yang sedang dalam usia untuk mengumpulkan penghasilan (Sukmaningrum & Imron, 2017). Wajar akhirnya kebanyakan pendaftar haji adalah masyarakat usia produktif, karena pada range usia tersebutlah seseorang masih sangat mampu untuk berusaha keras untuk mencari dan mengumpulkan uang untuk mendaftar.

Pada penyelenggaraan ibadah haji, pihak Saudi Arabia selaku *Ta'limatul Hajj* atau pembuat regulasi utama memberikan kuota kepada

negara-negara lain untuk mengirimkan jemaahnya ke tanah suci untuk melaksanakan haji. Tujuan diadakannya kuota ini adalah untuk menjaga jemaah haji dalam jumlah yang masih dapat diatur dan dipantau demi keamanan dan kenyamanan jemaah. Dalam penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, pemerintah merancang sebuah sistem untuk mengatur agar minat tinggi dari masyarakat Indonesia terhadap pelaksanaan ibadah haji dapat tertampung sesuai kuota jemaah haji yang terbatas. Setiap masyarakat Indonesia yang mendaftarkan dirinya untuk berangkat haji kemudian akan mendapatkan nomor porsi yang menunjukkan kapan waktu keberangkatannya sebagai bukti bahwa yang bersangkutan sudah terdaftar sebagai calon jemaah haji, kemudian selama menunggu keberangkatannya masyarakat yang sudah terdaftar atau calon jemaah haji dimasukkan kedalam *waiting list* atau antrean haji atau daftar tunggu yang dapat mereka cek secara berkala (Indriyani et al., 2024). *Timeline* inilah yang dimaksudkan sebagai masa tunggu dalam penyelenggaraan ibadah haji.

Semula masa tunggu di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan waktu, mulai dari 3-5 tahun hingga mencapai 15-20 tahun bahkan pada beberapa daerah yang masa tunggunya mencapai 40-an tahun. Hal ini pun menimbulkan kesenjangan masa tunggu antar provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Seperti contoh ada kabupaten yang memiliki masa tunggu hingga 48 tahun, namun disatu sisi ada juga yang memiliki masa tunggu hanya 11 tahun. Namun hal ini terselesaikan setelah adanya Undang-Undang haji terbaru nomor 14 tahun 2025, didukung juga dengan Peraturan

Menteri Haji dan Umrah nomor 3 Tahun 2025. Keduanya mengemukakan formulasi perhitungan pembagian kuota haji terbaru sehingga membuat pemerataan masa tunggu haji di seluruh Indonesia menjadi 26,4 tahun atau dibulatkan menjadi 26-27 tahun. Namun meskipun waktu tunggu sudah mengalami pengurangan, waktu 26-27 tahun tentunya tetap termasuk lama. Asumsinya jika seseorang mendaftar di usia 40 tahun, maka baru bisa berangkat ketika sudah di usia 66-67 tahun yang artinya sudah memasuki masa lansia.

Pada dasarnya perhitungan mengenai masa tunggu suatu daerah dipengaruhi oleh kuota jemaah haji, jumlah penduduk pada daerah tersebut, serta minat dan kemampuan masyarakatnya dalam melaksanakan ibadah haji. Jika minat masyarakat pada suatu daerah tinggi diikuti dengan kemampuan masyarakatnya untuk melaksanakan ibadah haji maka akan berpengaruh dengan meningkatnya jumlah pendaftar haji pada daerah tersebut, peningkatan ini seringkali tidak dapat diikuti dengan peningkatan kuota haji sehingga menyebabkan membludaknya daftar tunggu atau *waiting list* sehingga membuat masa tunggu sebuah daerah bertambah.

Permasalahan masa tunggu ini kemudian menjadi menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam. Berdasarkan data dari siskohat dalam dua periode (Maret 2023 s/d Maret 2024 dan April 2024 s/d April 2025) terdapat 127 orang yang sudah melakukan pembatalan pendaftaran atau hampir 20% dari jumlah total pendaftar di periode yang sama.

Tabel 1.5 Data Pembatalan Calon Jemaah Haji di Kabupaten Aceh Tamiang Selama 2 Periode (Data Siskohat Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, 2025)

Periode Batal	Jumlah Pembatalan
Maret 2023 s/d Maret 2024	78
April 2024 s/d April 2025	49
Total	127

Tabel 1.6 Data Alasan Pembatalan Calon Jemaah Haji di Kabupaten Aceh Tamiang Selama 2 Periode (Data Siskohat Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, 2025)

Sebab Pembatalan	Jumlah
Faktor Ekonomi	2
Sakit	6
Wafat	46
Lain - Lain	73
Total	127

Alasan pembatalannya bermacam-macam salah seperti alasan ekonomi, wafat, sakit, dan lainnya. Hal ini kemudian dapat menjadi salah satu pengaruh dari masa tunggu yang lama bagi calon jemaah yang akan melaksanakan

ibadah haji. Dengan tingginya jumlah pembatalan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang penulis berasumsi bahwa masa tunggu yang lama membuat masyarakat menjadi tidak berminat lagi untuk melaksanakan ibadah haji.

Tidak semua masyarakat mengetahui jangka waktu masa tunggu, namun ketika akan mendaftar haji biasanya petugas siskohat akan memberi informasi terkait masa tunggu di Kabupaten terkait. Selain itu calon jemaah yang sudah mendapatkan nomor porsi dapat melihat informasi antrian melalui aplikasi haji pintar. Sebagai hipotesis awal dapat dikatakan bahwa masa tunggu yang lama akan mempengaruhi minat dari masyarakat khususnya yang berada di usia produktif untuk melaksanakan haji di Kabupaten Aceh Tamiang, hal ini bisa disebabkan karena masyarakat merasa berat harus menunggu selama bertahun-tahun atau pertimbangan finansial yang mungkin muncul dikemudian hari. Namun tentunya untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis tersebut diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai permasalahan tadi. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Pengaruh Masa Tunggu Terhadap Minat Masyarakat Usia Produktif Untuk Melaksanakan Ibadah Haji di Kabupaten Aceh Tamiang”**, penelitian ini tentunya bertujuan memberikan kajian mengenai permasalahan yang sebelumnya sudah disebutkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai latar belakang permasalahan yang disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan pokok yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat persepsi masa tunggu ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang?
- 2) Bagaimana tingkat minat masyarakat usia produktif dalam melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang?
- 3) Bagaimana pengaruh antara masa tunggu ibadah haji terhadap minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang?

Permasalahan pokok tersebut nantinya akan dibatasi menjadi dua variabel yaitu masa tunggu dalam ibadah haji dan minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok yang disebutkan sebelumnya, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat persepsi masa tunggu ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang.
- 2) Untuk mengetahui tingkat minat masyarakat usia produktif dalam melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh antara masa tunggu ibadah haji terhadap minat masyarakat usia produktif dalam melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan atas kegunaan sebagai akademis dan

kegunaan sebagai praktis/empiris:

1.4.1 Sebagai Akademis

Penelitian ini akan berguna menjadi dokumen ilmiah yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu terkait dengan topik penyelenggaraan haji khususnya kajian terkait masa tunggu atau daftar antrean haji.

1.4.2 Sebagai Praktis/Empiris

Penelitian ini berguna sebagai praktis/empiris yang dikelompokkan lagi sebagai berikut:

1) Untuk Pribadi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan penulis mengenai penyelenggaraan ibadah haji, khususnya terkait permasalahan masa tunggu, sekaligus menambah pengalaman penelitian di bidang manajemen haji.

2) Untuk Universitas

Penelitian ini dapat berguna menjadi bahan referensi dipergustakaan, serta dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian lain bagi peneliti yang mengkaji objek penelitian yang sejenis.

3) Untuk Perusahaan/Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berupa informasi dan masukan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan

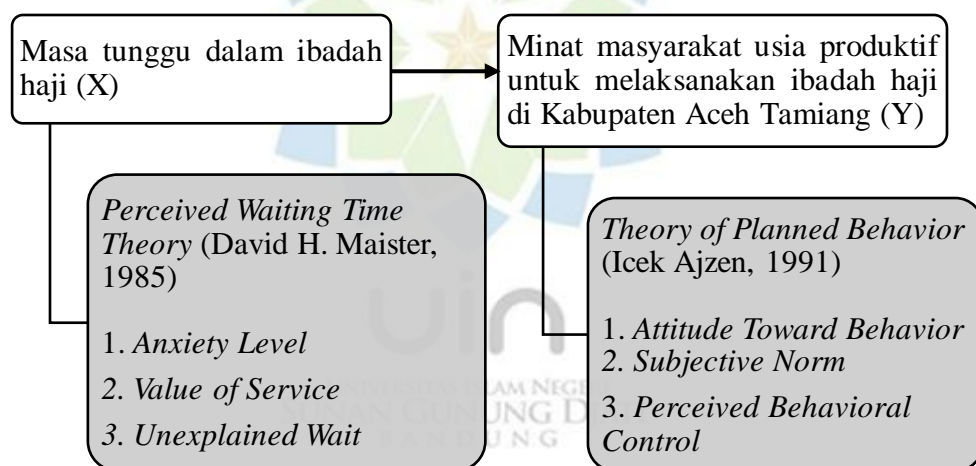
kebijakan maupun perencanaan program terkait pengelolaan haji di masa mendatang.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini hubungan antara dua variabel yaitu: X (masa tunggu dalam ibadah haji) dan Y (minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang) dapat dilihat dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari masa tunggu dalam ibadah haji (X) melalui “*Perceived Waiting Time Theory*” milik David H. Maister (1985) dan minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang (Y) “*Theory of Planned Behavior*” (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991). Dua teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini se jelas mungkin untuk

mengetahui pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y secara komprehensif.

Perceived Waiting Time Theory, digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap masa tunggu pada ibadah haji. Dalam teori *Perceived Waiting Time* persepsi terhadap waktu tunggu dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, dan situasional yang membentuk pengalaman pengguna jasa (Maister, 1985). Pada intinya dalam teori ini persepsi waktu tunggu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis daripada durasi objektifnya. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa kepuasan individu terhadap suatu layanan tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu menunggu secara objektif, tetapi oleh bagaimana waktu tersebut dirasakan secara subjektif.

Dinamika minat masyarakat usia produktif dalam melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang kemudian dapat dianalisis melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. TPB mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memproses informasi secara sistematis untuk membuat keputusan berperilaku, dan bahwa niat atau intensi merupakan prediktor langsung yang paling akurat terhadap perilaku seseorang (Ajzen, 1991).

Dalam analisisnya TPB bukan hanya membedah rasa ketertarikan (*interest*) namun lebih dalam lagi, teori ini berfokus hingga komitmen

seorang individu untuk melakukan sesuatu. Dalam *Theory of Planned Behavior*, memang tidak ada konstruk bernama "minat" (*interest*). Yang ada adalah "*Behavioral Intention*" yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai niat berperilaku, intensi berperilaku, hingga minat berperilaku. Dengan merujuk pada konsep *behavioral intention* dalam *Theory of Planned Behavior*, minat melaksanakan haji dalam penelitian ini akan dipandang sebagai niat atau komitmen individu dalam tindakan untuk tetap mempertahankan pendaftaran ibadah haji dan melaksanakannya, bukan sekadar ketertarikan atau keinginan umum untuk berhaji.

Dengan demikian teori *Perceived Waiting Time* nantinya dapat mengurai persepsi masyarakat terkait masa tunggu dalam penyelenggaraan ibadah haji, kemudian TPB dapat dipakai untuk mengukur minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan haji di Kabupaten Aceh Tamiang melalui komitmen dari masyarakat tersebut. Artinya kedua teori tersebut dapat menjadi landasan dalam melihat keterkaitan antara variabel X (masa tunggu) dengan variabel Y (minat masyarakat usia produktif).

Untuk melihat operasional dari *grand theory* yang digunakan kedalam variabel pada penelitian ini, maka peneliti sudah menyusun secara rapih indikator yang digunakan pada penelitian ini kedalam sebuah tabel khusus. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala Ukur
Masa tunggu ibadah haji (X)	<i>Anxiety Level</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi terhadap lamanya masa tunggu haji. 2. Respon emosional terhadap penantian dalam masa tunggu ibadah haji. 3. Sikap yang diambil terkait masa tunggu. 	Skala likert
	<i>Value of Service</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan bahwa lamanya masa tunggu sepadan dengan biaya yang dibayarkan. 2. Keyakinan bahwa lamanya masa tunggu sepadan dengan nilai spiritual ibadah haji. 	Skala likert
	<i>Unexplained Wait</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap faktor penyebab lamanya masa tunggu. 2. Keterbukaan informasi mengenai estimasi atau urutan keberangkatan haji. 3. Respon emosional pada transparansi sistem antrean haji. 	Skala likert

	<i>Attitude Toward Behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan religius tentang kewajiban ibadah haji. 2. Persepsi manfaat spiritual ibadah haji. 3. Evaluasi nilai dari ibadah haji. 	Skala likert
Minat masyarakat usia produktif untuk mendaftar ibadah haji di Kabupaten Aceh	<i>Subjective Norm</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan keluarga untuk mendaftar ibadah haji. 2. Pengaruh tokoh agama disekitar lingkungan. 3. Tekanan sosial untuk melaksanakan ibadah haji. 	Skala likert
Tamiang (Y)	<i>Perceived Behavioral Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan finansial dan ekonomi untuk mendaftar ibadah haji. 2. Kondisi kesehatan fisik untuk mendaftar ibadah haji. 3. Ketersediaan waktu untuk mendaftar ibadah haji. 	Skala likert

1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang disusun di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) H₀: Tidak terdapat pengaruh dari masa tunggu terhadap minat masyarakat untuk mendaftar ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang

- 2) H1: Terdapat pengaruh dari masa tunggu terhadap minat masyarakat untuk mendaftar ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian memilih tempat di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Penelitian ini akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *google form* untuk menggali informasi responden pada masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma positivisme karena menekankan dalam menggunakan metode ilmiah yang terukur dan sistematis untuk memastikan kebenaran dan objektivitas data yang sudah digunakan (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, penggunaan paradigma positivisme diharapkan dapat membantu untuk memperoleh data yang kuat tentang minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan haji di Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang terukur secara numerik serta menggunakan skala pengukuran dengan pertanyaan yang dapat dijawab secara numerik. Ini berfungsi untuk mengumpulkan data tentang apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang untuk melaksanakan haji.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kausalitas yang berlandaskan pada pendekatan kuantitatif. Metode kausalitas digunakan untuk memperhatikan hubungan dengan sifat sebab akibat antar variabel untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Waruwu et al., 2025). Pada konteks penelitian ini variabel yang akan diuji pengaruhnya yaitu masa tunggu dalam ibadah haji (X) sebagai variabel independen.

1.6.4 Jenis data dan Sumber data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diukur secara objektif. Dalam konteks penelitian ini, data kuantitatif mencakup seperti skala penilaian, angka-angka, atau data statistik yang menggambarkan minat untuk melaksanakan ibadah haji dari masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang. Contohnya skala penilaian dari 1 sampai 10 untuk mengukur sejauh mana pandangan masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang dalam melaksanakan ibadah haji dan sejauh mana pengaruh masa tunggu bagi minat masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang untuk melaksanakan ibadah haji, serta mengukur apakah minat masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang untuk melaksanakan ibadah haji terpengaruhi

setelah mengetahui waktu masa tunggu yang harus dilewati untuk melaksanakan ibadah haji.

1.6.4.2 Sumber Data

Informasi dan sumber-sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil kuesioner akan disebarakan nanti untuk mengamati pengaruh masa tunggu terhadap minat masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang untuk melaksanakan haji. Data primer ini dapat digunakan sebagai dasar atau pembandingan dalam analisis dan penulisan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa data-data yang dihimpun dari Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Tamiang, BPS Aceh, dan lain-lain yang berguna untuk mendukung serta membantu penelitian.

1.6.5 Populasi dan Sampel

1.6.5.1 Populasi

Populasi yang digunakan adalah masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 207.633 jiwa berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Aceh Tamiang. Kemudian dikerucutkan lagi berdasarkan kriteria populasi yaitu masyarakat usia produktif dan sudah terdaftar sebagai calon jemaah haji atau dengan kata lain sedang berada dalam antrean haji saat ini. Sehingga

berdasarkan dua kriteria tersebut maka didapati jumlah 3.347 orang sebagai populasi penelitian ini.

Peneliti memilih masyarakat usia produktif sebagai responden penelitian karena pada segmentasi usia produktif tergolong sebagai masyarakat yang aktif menghasilkan pendapatan. Sehingga akan relevan menurut penulis, karena untuk mendaftar dan melunasi biaya ibadah haji dibutuhkan kemampuan finansial yang matang. Sehingga sebagian besar masyarakat yang mendaftar dan melaksanakan haji adalah masyarakat yang dapat mengumpulkan uang banyak atau dalam hal ini adalah masyarakat usia produktif. Selain itu masyarakat usia produktif sebagian besar adalah segmentasi masyarakat yang masih kuat secara fisik sehingga masih memungkinkan untuk mengikuti masa tunggu yang cenderung lama.

Peneliti melihat bahwa masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dianggap sebagai representasi yang cukup baik dari masyarakat secara umum sehingga sangat cocok sebagai populasi penelitian. Karena jumlah masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang yang sangat mendominasi yaitu mencapai 67,39% dari total keseluruhan penduduk, ini tentunya jauh di atas masyarakat usia muda yang hanya memiliki presentase 27,43% dari total masyarakat keseluruhan.

1.6.5.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling*, dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Kriteria yang digunakan pada sampel penelitian ini, yaitu: masyarakat usia produktif pada kisaran usia 30-54 tahun, terdaftar sebagai calon jemaah haji paling minimal selama satu tahun, dan siap untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Jumlah populasi keseluruhan pada penelitian ini adalah 3.347 orang, maka untuk menentukan jumlahnya dengan menggunakan rumus Slovin yaitu seperti berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kesalahan atau kemungkinan nilai eror

Menggunakan rumus tersebut maka perhitungannya akan seperti berikut ini:

$$n = \frac{3.347}{1 + 3.347(0,1)^2}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas maka ditemukan hasilnya bahwa minimal sampel yang harus dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dengan

margin of error sebesar 10% adalah 97,098 atau jika dibulatkan maka akan menjadi 98 orang masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode *simple random sampling*, pada teknik ini pengumpulan sampel dilakukan secara acak (random) melalui *google form* untuk menggali informasi dari responden subjek analisis ini yaitu para masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tamiang. Data mengenai pengaruh dari masa tunggu dalam ibadah haji terhadap minat masyarakat usia produktif untuk melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh melalui penggunaan angket yang disediakan kepada responden melalui layanan web interaktif *google form*.

Penelitian ini menggunakan skala likert guna mengukur variabel yang ada. Nantinya variabel yang akan diukur diturunkan kembali menjadi indikator variabel yang akan menjadi acuan penyusunan instrumen. Akan terdapat lima jenis pilihan jawaban yang tersedia dalam kuesioner yang diberikan pada para responden, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. 8 Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

1.6.7 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data pada penelitian kuantitatif ada beberapa tahapan pengujian yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1.6.7.1 Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Dalam uji validitas, jika nilai rhitung pada setiap pertanyaan lebih kecil daripada nilai rtabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka instrumen tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai rhitung lebih besar daripada nilai rtabel, maka instrumen dianggap tidak valid.

Uji validitas adalah perbandingan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian (Ghozali, 2011). Untuk mengevaluasi validitas suatu item, dilakukan korelasi antara skor item dengan total skor dari seluruh item tersebut.

2) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan setelah dilakukannya uji validitas dan melibatkan pertanyaan atau pernyataan yang dikonfirmasi telah valid. Cronbach's alpha adalah salah satu koefisien reliabilitas yang umum digunakan, dengan nilai antara 0,50 sampai 0,60 yang dipilih menjadi koefisien reliabilitas dalam penelitian ini. Berikut kriteria untuk pengujian reliabilitas:

- (1) Apabila nilai Cronbach's alpha (α) $>0,60$, maka instrument dianggap memiliki reliabilitas yang baik, yang berarti instrumen tersebut dapat dianggap reliabel atau dapat dipercaya.
- (2) Sebaliknya apabila nilai Cronbach's alpha (α) $<0,60$, maka instrumen yang diuji dianggap tidak reliabel.

1.6.7.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel. Jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa distribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menemukan apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Disebut sebagai homoskedastisitas jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, dan disebut sebagai heteroskedastisitas jika bervariasi. Model regresi yang baik memiliki residual yang konstan atau homoskedastisitas dari satu pengamatan kepengamatan berikutnya, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai thitung lebih besar dari rtabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka penelitian tersebut terdapat heteroskedastisitas.

1.6.7.3 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen apabila variabel independen mengalami perubahan nilai. Dengan kata lain, regresi linear sederhana bertujuan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antara dua variabel dalam bentuk persamaan garis lurus (Ghozali, 2011).

1.6.7.4 Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterhubungan antara dua

variabel beserta arah hubungannya (Sugiyono, 2020). Uji ini dilakukan untuk mengukur perubahan pada satu variabel yang berkaitan dengan variabel lainnya. Nilainya berkisar pada rentang -1 hingga $+1$. Hubungan searah ditandai dengan nilai positif, sedangkan hubungan yang berlawanan arah ditandai dengan nilai negatif, dan hubungan yang lemah atau tidak signifikan akan ditandai dengan nilai yang mendekati nol.

1.6.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan pada penelitian ini untuk melihat seberapa jauh tingkat kemampuan model dalam memperlihatkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi adalah angka yang digunakan untuk menilai kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2020). Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar bagian dari total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

1.6.7.6 Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menunjukkan apakah variabel dependen terpengaruh secara signifikan oleh variabel independen. Untuk melihat apakah uji T signifikan, jika hasil probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima begitu pula sebaliknya.